

PERAN SUBAK DALAM MENJAGA KEBERLANJUTAN *COMMUNITY BASED ECOTOURISM*

Ni Kadek Winda Yanti
Universitas Pendidikan Nasional
windayanti@undiknas.ac.id

Abstract

This research aims to comprehend Subak Sembung's means to maintain the sustainability of Community Based Ecotourism in Subak Sembung, Peguyangan. Since, Subak plays an important role in preserving the environment and culture in its area which are fundamental elements needed to implement ecotourism in Subak Sembung. The research uses qualitative data with qualitative descriptive methods. Data collection methods were conducted using observation techniques, in-depth interviews and documentation. The purposive sampling technique was used to determine the informant in this research. It found that there are two important aspects in maintaining the sustainability of ecotourism in this area, namely the role of Subak member communities and the role of Subak organization in controlling and distributing rights and obligations to its members. This research provides an illustration of how traditional bodies such as Subak play an important role in preserving the environment and the socio-cultural values inherent in it.

Keywords : Subak, Ecotourism, Communities

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami upaya Subak Sembung dalam menjaga keberlanjutan *Community Based Ecotourism* di Subak Sembung, Peguyangan. Hal ini dikarenakan Subak berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya yang menjadi elemen fundamental yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan ekowisata di Subak Sembung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menemukan adanya dua aspek penting dalam menjaga keberlangsungan ekowisata di kawasan tersebut yaitu peran masyarakat anggota Subak dan peran Subak dalam mengontrol dan mendistribusikan hak dan kewajiban kepada anggotanya. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana badan adat seperti Subak berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan nilai sosial budaya yang melekat di dalamnya.

Kata Kunci: Subak, Ekowisata, Masyarakat

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki kaitan yang erat dengan komersialisasi baik komersialisasi budaya maupun lingkungan. Namun, apabila dilihat dari kaca mata yang berbeda, pariwisata dapat menjadi sebuah metode yang dapat membantu dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Pariwisata memiliki dua sisi yaitu

dapat memberikan dampak yang positif maupun memberikan dampak negatif terhadap destinasi (Kummita et al., 2023) (Kunjuraman et al., 2022). Hal ini tentunya sangat bergantung kepada pihak pemangku kepentingan dalam mengelola kawasan tersebut. Salah satu jenis wisata yang dapat membantu dalam melestarikan lingkungan

adalah dengan menerapkan sistem ekowisata. Ekowisata adalah jenis pariwisata yang berfokus pada pemanfaatan lingkungan alami suatu kawasan sebagai objek wisata beserta dengan ekosistem alami yang ada dalam kawasan tersebut (Hafezi et al., 2023). Ekowisata merupakan jenis pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam tetapi tetap mengedepankan kelestarian alamnya dan berkontribusi pada masyarakat di sekitarnya. Pariwisata jenis ini bergantung pada tidak hanya keindahan alam tetapi kealamiahannya sehingga wisatawan dapat menikmati suasana alam, kehidupan alamiah yang ada di sekitarnya. Ekowisata juga bergantung pada rasa tanggung jawab wisatawan kepada alam dan lingkungan sebagai upaya mereka dalam menjaga kelestarian kawasan (Pineda et al., 2023).

Pengembangan ekowisata tidak hanya berfokus pada pemanfaatan alam, tetapi juga untuk membangun suasana alamiah dan pedesaan maka membutuhkan peran masyarakat di dalamnya. Peran masyarakat lokal dalam pariwisata sangatlah penting mengingat tujuan utama dari pariwisata daerah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan warganya baik secara sosial maupun secara ekonomi (Hafezi et al., 2023; Rasoolimanesh et al., 2019). Keikutsertaan masyarakat dalam ekowisata dapat menjadi modal sosial yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dalam ekowisata (Guo & et al, 2018; Musavengane & Kloppers, 2020). Peran

masyarakat lokal sangat penting dan menjadi variabel signifikan dalam menjaga sustainability pariwisata di kawasan tersebut (Dai et al., 2021). Keikutsertaannya dalam kegiatan pariwisata dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk mendapatkan kesetaraan akses tidak hanya kepada ekonomi tetapi juga lingkungan mereka. Selain itu, pariwisata juga dapat juga mengubah kehidupan sosial masyarakat di daerah tersebut menjadi lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka, mulai dari peningkatan sektor ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Kunjuraman et al., 2022).

Peran masyarakat memberikan manfaat yang besar dalam pengembangan ekowisata, tetapi tidak serta merta hal ini memberikan jaminan keberlanjutan pariwisata. Penelitian juga menemukan bahwa masyarakat dalam pariwisata tidak hanya berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik yang sebaliknya merugikan penerapan ekowisata di suatu destinasi (Dai et al., 2021; Kunjuraman et al., 2022). Hal ini dapat disebabkan oleh adanya asumsi atau dugaan atas ketidaksetaraan penerimaan manfaat dalam pariwisata atau bahkan adanya emosional negatif lainnya (Lei et al., 2023). Selain itu, dapat terjadi apabila kualitas modal sosial yang dimiliki lemah dan diiringi dengan ketidakmampuan pemangku kepentingan untuk mengelola dan memerintah atau bahkan tidak adanya lembaga pemerintahan (pemimpin)

yang dapat memimpin pengelolaan dengan baik (Rocca & Zielinski, 2022).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa aspek modal sosial dan pemerintahan atau pengelolaan memiliki tantangan dan limitasi yang harus dikawal. Maka dari itu, dalam pengelolaan pariwisata tidak hanya membutuhkan kondisi lingkungan yang baik, tetapi juga modal sosial yang berkualitas dan pemerintahan pengelola yang baik. Hal ini dibutuhkan untuk mampu mengimplementasikan konsep ekowisata dengan baik dan menjaga keberlanjutan pariwisata di destinasi yang didukung dengan keberlanjutan sosial dan keberlanjutan lingkungannya.

Menjadi perhatian dalam pengelolaan pariwisata alam di ekowisata Subak Sembung, Desa Peguyangan, Denpasar. Kawasan ekowisata ini adalah kawasan destinasi seluas 103 Ha yang seluruhnya adalah area persawahan hijau. Kawasan ini difungsikan sebagai area relaksasi yang terbuka untuk umum dengan menawarkan ruang *jogging track* hijau dan pengalaman belanja secara tradisional. Destinasi ini terletak pada lokasi yang sangat strategis yakni di area pinggir kota tetapi berada di balik area pemukiman warga. Lanskap yang indah, suasana yang hijau di pinggir membuat destinasi wisata ini menarik minat masyarakat sekitar atau bahkan masyarakat luar daerah. Kawasan ini menjadi ruang publik hijau yang dekat dari hiruk pikuk kota.

Destinasi wisata Subak Sembung seperti namanya berada dalam wilayah pengelolaan Subak Sembung. Subak sendiri adalah sistem pengairan sawah tradisional yang menjadi ikon tatanan pertanian di Bali. Sistem pengairan atau irigasi ini sudah menjadi warisan yang diturunkan turun temurun yang menghubungkan filosofi Hindu tentang menjaga hubungan harmonis antara nilai ketuhanan, sesama manusia dan alam atau lingkungan (Okura et al., 2022). Area destinasi wisata ini berada di bawah pengawasan dewan Subak yang memiliki jumlah anggota sebanyak 180 orang. Angka ini cukup besar terutama dalam menerapkan pengelolaan konsep dan prinsip ekowisata. Pariwisata sendiri sangat dekat dengan kemungkinan eksploitasi atau pencemaran lingkungan dan bahkan juga adanya potensi konflik kepentingan antara pemangku kepentingan sehingga dapat membahayakan sustainabilitas kawasan pariwisata (Park et al., 2012).

Ketika ada banyak pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi ekowisata Subak Sembung ini, maka menjadi pertanyaan bagaimana peran anggota dalam mengimplementasikan ekowisata Subak Sembung? Bagaimana upaya badan Subak untuk dapat menjaga keberlanjutan ekowisata di kawasannya? Penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami dan menelusuri bagaimana pentingnya sistem Subak untuk kelangsungan lingkungan tetapi juga pariwisata di Bali. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk dapat

memberikan sumbangsih pemikiran terhadap badan pengelola pariwisata alam atau ekowisata lainnya. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan referensi tambahan tentang mengelola destinasi wisata alam yang dapat bertahan lama dan berkelanjutan tanpa perlu mengorbankan nilai sosial masyarakat serta eksploitasi lingkungan berlebihan yang sebenarnya sudah marak terjadi di destinasi-destinasi wisata lainnya. Melalui penelitian ini juga diharapkan untuk membuka pandangan para pengelola destinasi untuk lebih mengedepankan kepentingan lingkungan dan ketika lingkungan terjaga hasil lainnya adalah menjadi menarik untuk wisatawan datang menikmati keindahan dan kealamiahannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk dapat memperoleh data kualitatif yang valid dan *reliable*. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu hasil wawancara serta sumber data sekunder yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Data kualitatif dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan metode dokumentasi.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview* dengan informan yang terpilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk dapat memperoleh data yang

valid dan relevan dari pihak yang memiliki penguasaan dan mampu menjadi representasi dari dewan Subak Sembung. Adapun informan yang dipilih adalah Ketua atau *Pekaseh* Subak Sembung serta masyarakat anggota Subak. Dalam proses wawancara mendalam, panduan wawancara digunakan untuk dapat memberikan arahan serta memberikan ruang kepada informan untuk dapat memberikan informasi-informasi baru yang relevan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan teknik *open question* untuk dapat menemukan temuan-temuan baru secara empiris. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif hingga menghasilkan data yang valid, relevan, dan *reliable*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata Subak Sembung menjadi sebuah ikon baru dalam mendukung aktivitas pariwisata di Kota Denpasar dan memberikan ruang kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya. Destinasi ini mulai dikembangkan pada tahun 2015 tetapi secara berkesinambungan mengalami perkembangan hingga pada tahun 2020 kawasan ini resmi menjadi kawasan destinasi yang lapang dan luas. Lanskap kawasan ini seluas 103 ha yang dibangun di atas area persawahan dengan fasilitas berupa *jogging track* yang membentang sejauh 4 km. Kawasan ini dikelola secara kolaboratif antara pihak Subak dengan pengelola ekowisata yang sama-sama merupakan warga asli dari desa

Peguyangan yang merupakan area administratif kawasan Subak Sembung. Sebelum kawasan ini dikembangkan menjadi kawasan ekowisata yang dibangun atas dasar partisipasi dari masyarakat. Kawasan ini adalah kawasan area agro atau tanah persawahan yang bernaung di bawah pengelolaan Subak Sembung.

Dalam pengelolaannya, Subak Sembung menerapkan aturan adat atau *awig-awig* yang mengatur mengenai tata pelaksanaan dan pengelolaan perairan dan tata tanam tanaman pada kawasan ini. Subak bertanggung jawab dalam pendistribusian pengairan sawah serta sistem tanam yang ditetapkan untuk memberikan kesetaraan antara satu bidang dengan bidang yang lainnya. Anggota yang tergabung dalam Subak Sembung ini sebanyak 180 orang anggota yang memiliki area persawahan pribadi dengan total luas 103 ha. Para anggota yang tergabung rata-rata adalah warga adat desa Peguyangan. Namun, ada beberapa petani atau buruh tani yang berasal dari daerah lain seperti Buleleng yang ikut serta dalam menggarap lahan persawahan di kawasan ini.

Adapun lahan persawahan yang dimaksud beberapa merupakan lahan milik sendiri atau lahan yang dimiliki oleh warga lainnya. Kepengurusan Subak ini terdiri dari 16 orang pengurus yang terdiri dari 1 (satu) *Pekaseh* atau kepala Subak, 1 (satu) orang sekretaris, 1 (satu) orang bendahara, 5 (lima) orang pengarah dan 8 (delapan) *kelihan* atau Ketua *Munduk* atau sub-subak. Munduk sendiri

merupakan area-area yang lebih kecil dalam kawasan Subak Sembung yang menjadi palang pintu irigasi persawahan. Masing-masing hulu air dalam sistem persawahan ini dikelola oleh Ketua *Munduk* yang berada dalam pengawasan *Pekaseh* dan anggota pengurus lainnya. Bagaimana Subak mengelola kawasan ini menjadi hal yang penting untuk dibahas dalam memahami perannya dalam mendukung dan menjaga sustainabilitas atau keberlanjutan ekowisata di kawasan ekowisata Subak Sembung.

Modal Sosial Anggota Subak

Penelitian menemukan bahwa untuk berhasil dalam membentuk dan mengembangkan sebuah modal sosial dalam komunitas dibutuhkan tiga hal utama yaitu kepercayaan, aksi timbal balik dan kerjasama yang baik antar anggota (Park et al., 2012). Apabila ketiga hal ini sudah ada dalam sebuah kelompok maka kelompok ini akan sama-sama berhasil dan setara dalam mengelola dan memperoleh keuntungan finansial, membangun komunitas yang *resilient* dan mampu melihat keuntungan dalam setiap kesempatan yang ada. Hal ini juga dapat menyebabkan penguatan hubungan antar anggota kelompok dalam komunitasnya.

Kelompok *host* atau tuan rumah destinasi ekowisata Subak Sembung dan destinasi lain tentunya berbeda. Hal ini dikarenakan tuan rumah atau masyarakat asli di kawasan ini bukanlah masyarakat yang biasa

ditemui di kawasan destinasi biasa. Kelompok masyarakat di Ekowisata Subak Sembung adalah petani dan pemilik lahan di kawasan tersebut yang ada di sana untuk menggarap sawah mereka. Kelompok masyarakat ini tidak ikut serta secara langsung dalam aktivitas pariwisata. Hal ini membuat adanya dua aktivitas yang dapat berjalan sekaligus tanpa harus meninggalkan sektor pertanian mereka. Namun, secara tidak sadar para petani yang merupakan anggota Subak ini menjadi sebuah atraksi atau pertunjukkan yang dinikmati oleh wisatawan atau pengunjung yang hadir.

Ekowisata adalah jenis pariwisata yang menawarkan kealamiahannya dan suasana alam dan pedesaan yang kental dan tentunya hanya dapat diciptakan dengan menghadirkan petani secara langsung. Petani yang bertani dan sawah yang hijau menjadi daya tarik tersendiri dari kawasan ekowisata Subak Sembung sehingga *ambience* atau suasana alami dapat terbentuk dengan sendirinya.

Para petani dapat menerima manfaat dari adanya pariwisata baik untuk meningkatkan penghasilan maupun memberikan alternatif kegiatan serta stabilitas pemasukan yang lebih baik (Galluzzo, 2022). Hal ini juga didukung dalam kegiatan pariwisata di kawasan ini mengingat masyarakat petani juga tidak hanya bekerja di ladang tetapi ada beberapa petani yang juga membuka warung non-permanen dengan menjual hasil ladang. Para petani menjual hasil ladang yang ada di kebun mereka sehingga

memberikan kesan *fresh* dan tentunya hal ini menarik untuk pengunjung karena dapat memberikan pengalaman baru kepada pengunjung atau wisatawan yang datang.

Adapun komoditas yang dijual tentunya adalah hasil ladang seperti sayuran dan buah-buahan. Namun, banyak para pedagang mencoba peruntungan lain tidak hanya menjual apa yang sudah mereka tanam tetapi juga menjual produk yang tidak mereka tanam di ladang. Walaupun demikian, suasana berada di tengah area persawahan, membeli sayuran dan buah langsung dari petani tetap tidak membuat hal ini menjadi masalah karena kesan *fresh* itu masih tetap terjaga walaupun wisatawan mengetahui bahwa buah atau sayur itu tidak mereka tanam secara langsung. Hal ini karena lanskap dari kawasan ini yang membuat siapapun dapat melihat keseluruhan kawasan dan mengetahui apa saja yang memang ditanam di sana.

Hal di atas mengindikasikan adanya optimalisasi dan stimulasi oleh pedagang untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dari kegiatan pariwisata di kawasan sawah mereka. Hal ini kemudian mengubah masyarakat mulai hanya dari seorang yang bertani menjadi seseorang yang berdagang dan bahkan mengasah kemampuan berwirausaha (Ohe, 2019; Pineda et al., 2023). Hal ini kemudian membuat *engagement* antara pengunjung dan masyarakat petani menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya di mana perilaku masyarakat yang

berpartisipasi secara dalam pariwisata serta kemampuan membangun komunikasi interpersonal dengan pengunjung dapat meningkatkan hubungan yang baik antara masyarakat petani dengan pengunjung (Huo et al., 2023; Kummitha et al., 2023).

Selain menunjukkan respon ekonomi yang baik, masyarakat di kawasan ini juga berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan, baik yang diinisiasi oleh Subak maupun Subsubak atau *Munduk*. Gotong royong yang biasa dilakukan adalah untuk membersihkan saluran irigasi dan bekerja sama dalam memberantas hama yang dapat merugikan aktivitas pertanian. Masyarakat petani pada Subak ini memiliki perhatian yang besar terhadap kondisi lingkungan di sekitar mereka sehingga hal ini berkontribusi positif dalam membangun pariwisata di kawasan destinasi tersebut. Penelitian menemukan bahwa partisipasi masyarakat lokal menjadi salah satu elemen dasar untuk membangun ekowisata yang berkelanjutan (Hafezi et al., 2023; Kunjuran et al., 2022; Pineda et al., 2023).

Anggota Subak yang menjadi masyarakat kelompok *host* memiliki kepatuhan kepada badan Subak dalam pengelolaan kawasan lahan mereka. Keanggotaan ini dibentuk berdasarkan wilayah administrasi kawasan persawahan yang dimiliki sehingga masyarakat tidak memiliki pilihan selain ikut bergabung dalam organisasi. Walaupun demikian, anggota subak memiliki hubungan

yang baik dengan pengurus dan patuh terhadap aturan yang ditetapkan dalam *awig-awig* atau aturan Subak. Hal ini terlihat dari adanya kerja sama yang baik antara pihak anggota dengan dewan pengurus karena adanya kebermanfaatan dan kesetaraan yang mereka terima selama menjadi anggota subak.

Adanya kekuatan internal dalam kelompok anggota subak menjadi kekuatan untuk organisasi subak sehingga secara berkesinambungan berupaya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan di daerah mereka. Hal ini juga tentunya fundamental dalam menjaga dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ekowisata yang sejalan dengan prinsip Subak Sembung.

Peran Subak dalam Ekowisata

Ekowisata adalah bentuk kolaborasi antara masyarakat lokal dengan lingkungan yang mewadahi penyelenggaraan pariwisata. Pariwisata ini bertujuan untuk memanfaatkan lingkungan alam untuk mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal baik dari sisi sosial maupun ekonomi sekaligus melestarikan lingkungan di sekitarnya. Pada dasarnya ekowisata mengutamakan penyelesaian masalah yang berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan secara lingkungan, pelaksanaan konservasi lingkungan untuk menjaga sustainabilitas kawasan, menjaga sustainabilitas dan harmonisasi kehidupan masyarakat lokal melalui partisipasinya dalam kegiatan wisata,

sebagai wadah pembelajaran dan meningkatkan kesadaran akan lingkungan dan kehidupan serta sebagai strategi pengelolaan bisnis dan pemasaran produk asli kawasan tersebut (Samal & Dash, 2023). Ekowisata sendiri merupakan harmonisasi antara kehidupan sosial masyarakat lokal, kelestarian lingkungan dan warisan budaya di kawasan tersebut (Hafezi et al., 2023).

Distribusi Hak dan Kewajiban kepada Warga Subak. Subak memiliki peran yang krusial dalam menjaga ketiga elemen tersebut yaitu kehidupan sosial masyarakat anggotanya, kelestarian lingkungan yang menjadi perhatian utama sebagai mata pencaharian serta warisan budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun. Subak Sembung sendiri merupakan subak dengan luas wilayah yang besar seluas 103 ha dengan jumlah anggota 180 anggota. Kawasan ini menjadi tempat mencari penghidupan oleh para petani. Seperti yang sudah disampaikan pada sub modal sosial, masyarakat anggota Subak berpartisipasi secara aktif dalam program-program kerja yang diterapkan oleh badan Subak.

Subak saat ini secara rutin melaksanakan program gotong royong yang mengikutsertakan masyarakat. Gotong royong ini dilakukan sebagai upaya untuk mengingatkan warga subak terhadap kewajibannya menjaga kawasan tersebut. Selain itu, upaya ini juga dilakukan untuk membangun hubungan harmonis antar sesama anggota dan meningkatkan kesadaran mereka

terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Lebih lanjut, faktor kebersihan juga menjadi jual untuk ekowisata Subak Sembung. Kesadaran masyarakat akan pentingnya peran mereka dalam Subak dan Pariwisata mampu menumbuhkan dan mengembangkan rasa memiliki yang tinggi serta membangun *engagement* untuk menjaga keutuhan dan solidaritas antar anggota (Rasoolimanesh et al., 2021; Tkaczynski et al., 2020).

Preservasi Lingkungan. Subak Sembung sudah berdiri sejak beberapa generasi lalu dan turun temurun hingga saat ini. Subak ini terus mengalami penyempitan lahan yang disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan. Alih fungsi ini terjadi dikarenakan adanya masyarakat yang mungkin membutuhkan dana atau terdesak dan akhirnya memutuskan untuk menjual tanah mereka. Ketika tanah dijual maka pembeli memiliki hak atas pengelolaan kawasan tersebut. Namun, saat ini Subak berupaya untuk dapat menekan dan bahkan melarang pembangunan di kawasan Subak untuk tetap menjaga luas lahan yang ada saat ini yang tersisa 103ha. Kawasan Subak Sembung adalah area persawahan yang digunakan untuk menanam padi, sayuran dan buah-buahan.

Saat ini ada indikasi terjadinya penurunan kualitas tanah di kawasan ini. Seringnya dijumpai di destinasi lain bahwa kerusakan lingkungan diakibatkan oleh eksploitasi alam yang berlebihan akibat pariwisata masal sehingga menyebabkan

kerugian dari sisi lingkungan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya kerusakan lingkungan akibat pembangunan, fragmentasi habitat alami, kontribusi signifikan terhadap emisi rumah kaca, perusakan ekosistem secara langsung oleh wisatawan, dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap ekosistem dan kehidupan liar, termasuk melukai hewan, stress, pengurangan masa produktivitas tanaman dan lahan, dan meningkatkan kadar patogen (Macdonald et al., 2023). Namun, apa yang terjadi di Subak Sembung cukup berbeda.

Penurunan kualitas tanah terjadi akibat penggunaan pupuk kimia yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun hingga menyebabkan tercemarnya tanah persawahan. Walaupun penelitian tidak meneliti secara spesifik penyebab penurunan kualitas ini, ada beberapa tanda-tanda yang terjadi terutama dari sisi produksi padi. Salah satu indikasinya adalah adanya penurunan kualitas padi yang lebih cepat menguning sehingga dapat menurunkan tingkat produksinya. Selain itu, perkembangan hama kian meningkat yaitu hama tikus, hama keong emas dan hama kepiting. Adapun hama kepiting ini juga merugikan petani dan sektor pariwisata karena mengganggu sistem irigasi dengan melubangi pematang sawah yang merupakan bagian dari sistem dan juga membuat area *jogging track* menjadi lebih cepat rusak. Untuk mengatasi hal pertama yaitu penurunan kualitas lahan, pihak Subak bekerja sama dengan pemerintah untuk

membantu dalam penyediaan pupuk organik yang kemudian didistribusikan kepada masyarakat anggota. Akibat keterbatasan subsidi menyebabkan tidak seluruh petani mendapatkan bagian pupuk organik sehingga penggunaannya menjadi tidak rata. Lebih lanjut, tidak seluruh petani setuju menggunakan pupuk organik karena masalah efisiensi sehingga hal ini masih menjadi isu yang harus ditindaklanjuti.

Upaya pihak Subak untuk menjaga kelestarian lingkungan juga dilakukan dengan mengatur pengairan atau irigasi persawahan. Dalam hal ini, Subak dibantu oleh Subsubak atau Munduk mendistribusikan air untuk masing-masing petak sehingga seluruh petak mendapatkan haknya. Adapun sistem gotong royong menjadi poin utama dalam implementasi sistem subak di mana seluruh masyarakat anggota bersama-sama mengatur perairan mereka. Bahkan subsubak memiliki wewenang untuk memberikan pinjaman air dalam waktu 3 jam untuk mengisi lahan sawah pada subsubak lainnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemerataan pasokan air untuk masing-masing subsubak agar petani dapat berproduksi secara optimal. Selain itu, Subak juga mengatur sistem pola tanam. Periode penanaman padi dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu Januari dan Juli. Hal ini tentunya berkontribusi besar dalam menciptakan *ambience* alam yang hijau kepada pengunjung sehingga merasa puas ketika

berkunjung ke destinasi ekowisata Subak Sembung.

Preservasi Budaya Subak oleh Warga Subak. Sistem Subak sebagai salah satu warisan budaya di Bali tentunya memberikan suasana yang kental dalam pelaksanaan ekowisata. Aktivitas warga subak memberikan pemahaman yang lebih realistis kepada pengunjung termasuk budaya-budaya subak mungkin tidak dipahami oleh masyarakat umum. Keunikan budaya subak menjadi daya tarik wisata oleh wisatawan atau pengunjung terutama wisatawan yang berasal dari luar Bali. Hal ini dikarenakan proses pengairan diterapkan dengan baik sehingga dapat memberikan pemerataan hak air kepada seluruh anggota. Lebih lanjut, sistem Subak juga merupakan wujud implementasi Tri Hita Karana yaitu tiga prinsip kehidupan masyarakat Hindu, yaitu menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk hidup terutama manusia (secara sosial), menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan (melestarikan lingkungan) dan menjaga hubungan baik dengan ketuhanan. Ketiga hal ini diimplementasikan melalui Subak yakni menjaga hubungan baik antar sesama dengan memberikan kesetaraan hak dan kewajiban, menjaga kelestarian lingkungan dengan melakukan perawatan dan memperhatikan kondisi lingkungan terutama area persawahan di Subak Sembung yang menjadi tulang punggung atau mata pencaharian masyarakat.

Karena air adalah elemen yang sangat berharga dalam sistem Subak, Subak Sembung juga sangat memperhatikan kualitas air dengan menjaga lingkungan perairan agar terhindar dari polusi air berat walaupun hal ini cukup sulit dilakukan mengingat lokasi dari area persawahan ini adalah daerah dekat dengan perkotaan dan jauh dari hulu sehingga mungkin kualitas airnya tidak sebaik yang ada di hulu. Namun, hal ini tidak menjadi kendala untuk masyarakat karena keyakinan masyarakat untuk menjaga kualitas air semampunya.

Sistem Subak dalam menjaga hubungan baik dengan Tuhan adalah dengan membangun pura atau bangunan yang disucikan untuk penghormatan kepada dewi kesuburan yang dipercaya oleh umat Hindu warga Subak. Hal ini dilakukan dengan merawat pura tersebut baik secara fisik maupun secara spiritual. Upaya ini dilakukan untuk menguatkan para anggota subak bahwa upaya yang mereka lakukan dalam menjaga kesucian kawasan akan dibantu secara spiritual dan juga sebagai wujud permohonan kelancaran proses penanaman hingga panen yang melimpah.

Berdasarkan ketiga hal di atas yaitu memberikan distribusi hak dan kewajiban yang merata kepada masyarakat Subak, melakukan pelestarian lingkungan dan pelestarian budaya menjadi satu hal yang penting dalam menyokong aktivitas pariwisata di ekowisata Subak Sembung. Bagaimana tidak, ketiga atribut ini menjadi daya tarik utama yang ditawarkan dalam kegiatan ekowisata di

destinasi tersebut sehingga secara langsung membuat Subak menjadi penopang utama keberlanjutan pariwisata di kawasan tersebut. Apabila Subak dan masyarakatnya tidak mampu bekerja sama dan bahkan gagal dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dan budayanya maka akan sulit untuk mempertahankan daya tarik yang ditawarkan sehingga mengancam keberlanjutan ekowisata di kawasan Subak Sembung.

Upaya Menjaga Keberlanjutan Ekowisata

Subak memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan ekowisata di Subak Sembung. Saat ini tentunya dibutuhkan perencanaan yang matang dan juga dukungan dari pemangku kepentingan lain untuk bersinergi dalam menjaga kelestarian kawasan Subak Sembung. Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh badan Subak Sembung adalah sebagai berikut:

Berkolaborasi dengan Pemangku Kepentingan. Secara hukum administratif, Subak memiliki kekuatan hukum yang lemah untuk menjaga keberlangsungan kawasan seluas 103 ha, maka dari itu kawasan ini membutuhkan sinergitas dengan pemangku kepentingan yang lebih berwenang untuk mewujudkannya. Subak Sembung bekerja sama dengan beberapa pemangku kepentingan baik dari pihak swasta maupun dari pihak pemerintah. Pihak Swasta atau non pemerintah bekerja sama dengan pihak Lembaga Perkreditan Desa Peguyangan terkait bantuan

pendanaan, serta menerima program *Corporate Social Responsible (CSR)* dari BUMN Pertamina. Pertamina memberikan bantuan berupa pendanaan dan pendampingan pembangunan *site* serta mengadakan *event-event* yang mengundang banyak peserta untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Hal ini tentunya menjadi sebuah langkah besar untuk ekowisata Subak Sembung. Kegiatan ini mampu memberikan dukungan secara material serta *exposure* untuk tujuan pemasaran dan *sounding* ekowisata Subak Sembung.

Subak Sembung sendiri berada di bawah wewenang administrasi Desa Peguyangan dan Kota Denpasar, sehingga secara hukum, pemangku kepentingan dari pemerintahan desa dan Kota Denpasar menjadi salah satu alat penting untuk menjaga keberlanjutan pariwisata di Kawasan tersebut. Pemerintah Desa Peguyangan sendiri memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan ekowisata Subak Sembung. Selain Pemerintah Desa, Pemerintah Kota Denpasar juga menjadi salah satu pialang untuk menjaga keberlanjutan di Ekowisata baik dari sisi lingkungan maupun dari sisi pariwisata. Selain itu, badan otoritas dari pemerintah lain seperti Kepolisian Daerah Bali serta Kepolisian Sektor juga berkolaborasi untuk membangun dan menjaga keberlanjutan ekowisata ini, mulai dari memberikan dukungan berupa materi atau dukungan berupa bibit tanaman, material pendukung pembangunan *jogging track* serta subsidi pupuk organik yang sangat dibutuhkan

untuk menghindari penurunan kualitas tanah dan air lebih jauh. Peran *stakeholder* tentunya penting dalam mendukung suatu proses dalam pariwisata sehingga pengawalan proses menuju keberlanjutan pariwisata dan lingkungan dapat tercapai (Kabote et al., 2017; Sigala, 2020).

Kontrol pembangunan. Penurunan luas kawasan yang terjadi di kawasan hingga hanya tersisa 103 ha tentunya sebagian besar dipengaruhi oleh pembangunan bangunan permanen terutama perumahan pada area hijau yang cukup pesat. Namun, saat ini kontrol pembangunan menjadi salah satu solusi yang digunakan untuk menjaga keberlanjutan lahan. Kontrol pembangunan mendasari kebijakan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) yaitu Pengamanan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Aktivitas pembangunan pada ruang hijau tentunya menjadi isu yang ramai di seluruh daerah.

Pemerintah melalui hukum yang tertuang pada Undang-Undang No 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Undang-Undang 41/2009 tentang LP2B, beberapa Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri Dalam Negeri, serta Peraturan Daerah, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tetap belum mampu menjamin kontrol alih fungsi lahan pertanian. Hal ini dikarenakan kepemilikan lahan pribadi oleh warga yang membebaskan penggunaan lahan tersebut.

Hal di atas menjadi ancaman besar untuk keberlanjutan ekowisata. Dengan dasar

kebijakan tersebut, badan Subak menyusun aturan atau *awig-awig* yang dapat menekan pembangunan permanen di kawasan tersebut. Subak menetapkan aturan perijinan aktivitas jual-beli lahan di kawasan ekowisata oleh anggota Subak kepada pihak luar. Namun, Subak juga menetapkan larangan alih fungsi lahan di kawasan tersebut serta larangan untuk pemecahan sertifikat petak sawah sehingga harus diperjualbelikan secara utuh.

Aturan kontrol pembangunan ini disambut baik oleh para anggota Subak dan juga pemerintah desa yang mengawal implementasi aturan tersebut. Terlebih lagi, pemerintah kota dan kepolisian daerah juga bersinergi untuk menjaga kedaulatan pangan dan lahan di kawasan Subak Sembung dan ikut serta mengawal pelaksanaan aturan tersebut. Aturan ini juga telah disahkan oleh Kecamatan sehingga pengawalan implementasinya menjadi lebih ketat. Hal ini tidak serta merta menjadi mudah untuk diimplementasikan. Masalah adalah keinginan warga untuk mendirikan bangunan dikarenakan hak kepemilikan tanah dan terdesak.

Adanya peraturan ini diharapkan mampu menekan keinginan masyarakat subak untuk menjual atau melakukan alih fungsi lahan. Namun, melihat dari sisi masyarakat anggota subak, masyarakat mendapatkan hak dan kewajiban yang setara dan merata sehingga selama ini masyarakat memperoleh hasil yang sesuai dari hasil ladang mereka. Lebih lanjut, sampai saat ini masyarakat anggota Subak

merasakan kebermanfaatan dari lahan mereka yang juga merupakan upaya dari Subak untuk memberikan distribusi hak mereka, sehingga dengan hal ini masyarakat anggota juga memiliki kewajiban bersama untuk menjaga luas lahan dan menghindari pembangunan bangunan permanen dan perumahan sehingga tidak mengganggu proses distribusi air atau irigasi sawah lainnya. Upaya seperti ini yang dibutuhkan untuk bersama-sama menjaga keberlanjutan kawasan lahan subak dan secara langsung akan berperan dalam keberlanjutan ekowisata di kawasan tersebut

KESIMPULAN

Implementasi Ekowisata di Subak Sembung memiliki ketergantungan kepada masyarakat anggota Subak dan manajemen pengelolaan dari badan Subak. Hal ini dikarenakan Subak memiliki peran yang besar dalam menjaga keberlanjutan ekosistem di kawasan tersebut yang juga digunakan sebagai penunjang utama aktivitas pariwisata di kawasan tersebut. Otoritas Subak Sembung memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga keberlanjutan kawasannya dan memberikan distribusi hak atas pengairan lahan dan optimalisasi penanaman tanaman yang merata kepada masyarakat anggotanya. Selain itu, dalam pelaksanaan atau implementasi subak, masyarakat anggota juga menjadi modal sosial dalam penyelenggaraan ekowisata seperti memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian, menjaga kawasan dari pembangunan,

memberikan respon ekonomi dari aktivitas wisata dengan menjual hasil kebun atau sawahnya di situs langsung sehingga dapat memberikan pengalaman baru kepada pengunjung atau wisatawan. Hal ini tentunya memberikan sumbangsih besar dalam aktivitas pariwisata, semangat gotong royong masyarakat untuk menjaga ketahanan kawasan dan kelestariannya. Untuk menjaga keberlanjutan kawasan, Subak menjaga dan merawat lingkungan dan nilai budayanya sehingga dua hal ini dapat menjadi modal untuk menjaga keberlanjutan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dai, M., Fan, D. X. F., Wang, R., Ou, Y., & Ma, X. (2021). Residents' social capital in rural tourism development: Guanxi in housing demolition. *Journal of Destination Marketing and Management*, 22(October), 100663. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100663>
- Galluzzo, N. (2022). The relationship between agritourism and social capital in Italian regions. *Journal of Rural Studies*, 94(August 2021), 218–226. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.06.010>
- Guo, Y., & et al. (2018). Examining the relationship between social capital and community residents' perceived resilience in tourism destinations. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(6), 973–986. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1428335>
- Hafezi, F., Bijani, M., Gholamrezai, S., Savari, M., & Panzer-Krause, S. (2023). Towards sustainable community-based ecotourism: A qualitative content analysis. *Science of the Total Environment*, 891(May), 164411. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2023.164411>

64411

- Huo, T., Yuan, F., Huo, M., Shao, Y., Li, S., & Li, Z. (2023). Residents' participation in rural tourism and interpersonal trust in tourists: The mediating role of residents' perceptions of tourism impacts. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 54(August 2022), 457–471. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2023.02.011>
- Kabote, F., Mamimine, P. W., & Muranda, Z. (2017). Domestic tourism for sustainable development in developing countries. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 6(2), 1–12.
- Kummitha, H. R., Kareem, M. A., & Paramati, S. R. (2023). The residents' participation in tourism based social entrepreneurship organization: Evidence from residents' perception on ecosphere social enterprise. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 44(PB), 100687. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2023.100687>
- Kunjuraman, V., Hussin, R., & Aziz, R. C. (2022). Community-based ecotourism as a social transformation tool for rural community: A victory or a quagmire? *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 39(June 2021), 100524. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100524>
- Lei, W. S. (Clara), Suntikul, W., & Chen, Z. (2023). Tourism development induced social change. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 4(1), 100088. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2023.100088>
- Macdonald, C., Turffs, D., McEntee, K., Elliot, J., & Wester, J. (2023). The relationship between tourism and the environment in Florida, USA: A media content analysis. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 4(1), 100092. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2023.100092>
- Musavengane, R., & Kloppers, R. (2020). Social capital: An investment towards community resilience in the collaborative natural resources management of community-based tourism schemes. *Tourism Management Perspectives*, 34(March 2019), 100654. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100654>
- Ohe, Y. (2019). Community-based rural tourism and entrepreneurship: A microeconomic approach. In *Community-based Rural Tourism and Entrepreneurship: A Microeconomic Approach*. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-0383-2>
- Okura, F., Budiasa, I. W., & Kato, T. (2022). Exploring a Balinese irrigation water management system using agent-based modeling and game theory. *Agricultural Water Management*, 274(June), 107951. <https://doi.org/10.1016/j.agwat.2022.107951>
- Park, D. B., Lee, K. W., Choi, H. S., & Yoon, Y. (2012). Factors influencing social capital in rural tourism communities in South Korea. *Tourism Management*, 33(6), 1511–1520. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.02.005>
- Pineda, F., Padilla, J., Granobles-Torres, J. C., Echeverri-Rubio, A., Botero, C. M., & Suarez, A. (2023). Community preferences for participating in ecotourism: A case study in a coastal lagoon in Colombia. *Environmental Challenges*, 11(June 2022), 100713. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2023.100713>
- Rasoolimanesh, S. M., Md Noor, S., Schuberth, F., & Jaafar, M. (2019). Investigating the effects of tourist engagement on satisfaction and loyalty. *Service Industries Journal*, 39(7–8), 559–574. <https://doi.org/10.1080/02642069.2019.1570152>
- Rasoolimanesh, S. M., Seyfi, S., Rastegar, R., & Hall, C. M. (2021). Destination image during the COVID-19 pandemic and future travel behavior: The moderating role of past experience. *Journal of Destination Marketing and Management*, 21(February), 100620.

<https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100620>

- Rocca, L. H. D., & Zielinski, S. (2022). Community-based tourism, social capital, and governance of post-conflict rural tourism destinations: the case of Minca, Sierra Nevada de Santa Marta, Colombia. *Tourism Management Perspectives*, 43(June), 100985. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100985>
- Samal, R., & Dash, M. (2023). Ecotourism, biodiversity conservation and livelihoods: Understanding the convergence and divergence. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.11.001>
- Sigala, M. (2020). Tourism and COVID-19: Impacts and implications for advancing and resetting industry and research. *Journal of Business Research*, 117(June), 312–321. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.06.015>
- Tkaczynski, A., Rundle-Thiele, S., & Truong, V. D. (2020). Influencing tourists' pro-environmental behaviours: A social marketing application. *Tourism Management Perspectives*, 36(September), 100740. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100740>